

ACARA DAN BAHAN PA MINGGU – III MEI 2023

NO.	RANGKAIAN ACARA	NAS BIBEL/B.E	NAS ALKITAB/K.J
1.	Saat Teduh		
2.	Nyanyian Pembukaan	B.E. No. 18 : 1 – 2	KJ. 178 : 1 – 2
3.	Votum / Introitus		
4.	Nyanyian	B.E. No. 116 : 1 – 2	KJ. 387 : 1 – 2
5.	Nas P.A	1 Petrus 5 : 6 – 10	1 Petrus 5 : 6 – 10
6.	Nyanyian Syukur	B.E. No. 240 : 1 + 3	KJ. 446 : 1
7.	Doa Syafaat 1	Sian naro	Dari Tamu
8.	Nyanyian Pengharapan	B.E. No. 214 : 1	KJ. 369a : 1
9.	Doa Syafaat 2	Sian namanjabui	Dari Tuan Rumah
10.	Nyanyian	B.E. No. 178 : 1	KJ. 396 : 1 + 3
11.	Nas Persembahan	2 Korint 9 : 8	2 Korintus 9 : 8
12.	Nyanyian Persembahan	B.E. No. 300 : 5	PKJ. 147 : 1
13.	Doa Penutup		
14.	Nyanyian pengganti amen/amin BE. No. 36:3 Amen hudok hami ale Tuhan nami na marasiroha i sangap ma di goarMi. KJ. No. 350:3 Amin, amin, amin kami sungguh yakin dan padaMu bersyukur dalam nama Put'raMu!		

Tema : Tuhan Mendengar Seruan Umat-Nya

Nas : 1 Petrus 5 : 6 – 10

I. Pengantar

Penulisan kitab ini ditujukan kepada orang Kristen di Asia kecil (Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia kecil dan Bitinia). Melihat perkembangan ke-Kristen-an pada saat itu, menyebabkan orang Kristen mengalami penganiayaan dan penderitaan. Mereka menghadapi aniaya karena iman kepada Kristus (1:6). Dalam keadaan seperti itu, perasaan khawatir tentang masa depan pastilah nyata. Rasul Petrus mendorong mereka untuk menyerahkan segala beban mereka kepada Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan memelihara hidup mereka. Kitab 1 Petrus ini lebih mengarah kepada tindakan praktis kepada mereka yang merasakan kekhawatiran dalam penderitaan yang berat. Bagaimanakah penderitaan yang dialami jemaat pada saat itu dan bagaimana cara mengatasi kekhawatiran?

II. Penjelasan Nas

Ayat 6-7:

Dalam menghadapi penderitaan yang akan mereka tanggung seperti yang dituliskan pada pasal 4, Petrus menasihatkan kepada para penatua dan jemaat, bahkan kepada orang-orang muda (5:1-5) bagaimana harus bertingkah laku satu dengan yang lain dengan cara saling membantu (pengabdian diri dalam pelayanan), menjadi teladan, serta menghargai kepada yang lebih tua dengan kerendahan hati. Allah menghendaki orang yang hidup dengan rendah hati bukan dengan kesombongan. Orang sombong selalu membanggakan kehebatannya, kekuatannya, dan kepintarannya. Petrus menasihatkan mereka bahwa tangan Tuhan kuat, Ia mampu melakukan segala sesuatu yang ajaib (bnd. Mzm. 98:1). Bagi mereka yang sombong hatinya akan jatuh kepada kekalahan dan bagi mereka yang merendahkan dirinya di bawah tangan Tuhan, maka dia akan ditinggikan pada waktunya.

Petrus mengetahui bahwa penderitaan ini akan terjadi. Untuk itu dia mengatakan *serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu*. Para jemaat tidak dapat kalah dari penderitaan sebab Allah telah memilih (1:2), melindungi (1:7), dan menyelamatkan mereka (1:5). Oleh sebab itu, jangan kekhawatiran membuat kita kalah dan jatuh kedalam keputusan.

Ayat 8-10:

Disini, Petrus menasihatkan agar mereka berjaga-jaga sebab ada musuh yang mencari kesempatan untuk menghancurkan kasih, iman, dan harapan yang bisa memecah belah persekutuan jemaat mula-mula dan juga dapat membuat putusnya harapan. Kata Iblis yang dipakai dalam bahasa Yunani dimaknai

sebagai “Pemfitnah”. Iblis memfitnah Allah terhadap manusia (Kej. 3:1, 4-5). Petrus pun telah menjelaskan bahwa penderitaan jemaat itu adalah “fitnah” (1 Pet. 2:11-12).

Maka, Lawanlah fitnah itu dengan iman, dan perbuatan-perbuatan baik. Kata “berjaga” inilah yang dimaksudkan Petrus, agar dapat mengendalikan diri untuk tidak membalas fitnahan yang dilontarkan. Tetapi tujuan yang paling dalam dari si iblis adalah kehancuran iman orang Kristen untuk berbalik dari Tuhan Yesus. Penderitaan selalu menjadi alat untuk menghancurkan iman mereka. Tetapi dalam menghadapi pertandingan itu, kita tidak sendiri sebab Allah yang telah memanggil kita sehingga Dia akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan kita.

III. Refleksi-Kesimpulan

Rasa khawatir sepertinya tidak akan pernah bisa lepas dari pikiran manusia. Apa yang akan dimakan besok, apa yang akan dipakai besok, semuanya bisa menjadi ketakutan terbesar. Saat khotbah di bukit, Tuhan Yesus pernah berbicara tentang hal kekhawatiran kepada para murid (Mat. 6:25-34). Di sana dijelaskan bahwa kekhawatiran ternyata sia-sia sebab kita tidak bisa mengubah atau menambah suatu hal dari kehidupan kita. Sebaliknya, khawatir justru dapat membuat hilangnya damai sejahtera (bnd. Yoh. 14:27). Dalam perikop ini pun demikian, sekalipun yang dialami jemaat pada saat itu harus mempertaruhkan nyawa mereka, sebaliknya mereka diingatkan agar jangan khawatir, bahkan dari penderitaan itu mereka diharuskan “bersukacita” (4:13).

Lalu dari kesemuanya ini, sudah mampukah kita untuk tidak khawatir? Mungkin, saya rasa belum. Tetapi Paulus memberitahukan kunci untuk melepas rasa khawatir yang selalu datang dalam kehidupan kita: Filipi 4:6 “Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Minggu ini adalah Minggu Exaudi, minggu penantian sebelum kita memasuki minggu Pentakosta, turunnya Roh Kudus. Setelah Tuhan Yesus naik ke Sorga, para murid bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama selama 10 hari lamanya. Setelah itu, Roh Kudus turun ke atas mereka dan melakukan tugas mereka di Yerusalem, Yudea, dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Doa memberikan kekuatan dan ketenangan. Jangan biarkan kekhawatiran membuat kita gelisah dan kurang percaya kepada Allah yang telah memanggil kita, yang melengkapi, meneguhkan hati, menguatkan dan mengokohkan kita. Tuhan akan meninggikan kita pada waktunya. Tetaplah berdoa sebab Dia mendengar doamu.